

# PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN KECUKUPAN MODAL TERHADAP NON PERFORMING LOAN BANK DI INDONESIA

Melati Angel Gresela Harahap<sup>1b1)</sup> dan Pandu Adi Cakranegara<sup>1b2)</sup>

<sup>1,2</sup>Manajemen, Fakultas Bisnis, Universitas Presiden

<sup>1,2</sup>Jababeka Education Park, Jl. Ki Hajar Dewantara, RT.2/RW.4, Mekarmukti, Bekasi, 17530

E-mail : melatiagharahap@gmail.com<sup>1)</sup>, pandu.cakranegara@president.ac.id<sup>2)</sup>

## ABSTRAK

Kesehatan keuangan bank adalah salah satu faktor yang penting bagi bank. Salah satu menilai tingkat kesehatan bank adalah dengan menggunakan kesehatan bank menggunakan metode CAMEL Penelitian ini menggunakan rasio keuangan dalam menganalisis tingkat kesehatan bank yaitu profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan kecukupan modal. Manajemen bank memiliki target dalam meminimalkan *Non Performing Loans* dengan mengelola variabel tersebut. Metode statistik yang digunakan adalah regresi linear berganda. Data penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan secara terbuka. Hasil dari pengolahan statistik menunjukkan bahwa model memiliki hasil yang signifikan. Variabel *Capital Adequacy Ratio* mempengaruhi *Non Performing Loans* secara signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen bank akan menggunakan kecukupan modal sebagai pilihan terakhir untuk mengatasi piutang tak tertagihnya. Kontribusi penelitian ini adalah penelitian ini menunjukkan secara statistik bahwa terdapat urutan yang diambil manajemen bank dalam mengelola *Non Performing Loans* dan menggunakan dana dari modal inti merupakan pilihan terakhir yang akan digunakan manajemen bank.

**Kata Kunci:** *Non Performing Loans, Liquidity, Profitability, Solvability, Capital Adequacy Ratio*

## 1. PENDAHULUAN

Bank merupakan pengantara keuangan yang mentransformasi aset dari pihak ketiga. Dalam melakukan hal ini ada beberapa tantangan. Pertama bank menggunakan dana pihak ketiga untuk ditransformasikan. Kedua dana pihak ketiga ini jauh lebih besar dari modal sendiri yang menyebabkan secara struktur modal bank adalah suatu entitas yang *high leverage*. Ketiga ada kemungkinan pihak yang diberi pinjaman untuk tidak melakukan pembayaran secara tepat waktu atau tidak sesuai dengan besar kewajibannya (Brei dkk, 2020).

Ketika seorang peminjam tidak membayar kewajibannya tepat waktu atau terlambat membayar maka hal ini tidak akan mengubah sisi kewajiban bank. Dari sisi kewajiban bank tetap perlu membayar kewajibannya kepada nasabah tepat waktu dan sesuai dengan besar bunga yang dijanjikan (Anggriani dan Mutiarty, 2020). Artinya jika ada peminjam yang mengalami kesulitan membayar maka bank yang akan menanggung kewajiban peminjam dan membayar bunga kepada pihak ketiga pemilik dana.

Ketika peminjam mengalami telat bayar maka bank akan memasukkan ke piutang bermasalah atau dalam dunia perbankan disebutkan *collectibles* yaitu tagihan yang harus ditagih. Di dalam pencatatan akuntansi piutang dikategorikan ke dalam usia. Seorang peminjam yang terlambat bayar kurang dari satu bulan akan lebih

mungkin membayar dibandingkan dengan seorang peminjam yang telah membayar selama satu tahun. Atau dengan kata lain makin lama seorang peminjam tidak membayar kewajibannya maka akan semakin besar kemungkinan pinjaman tersebut tidak akan dikembalikan. Ketika hal ini terjadi maka pinjaman yang sudah memiliki harapan untuk dikembalikan oleh peminjam atau peminjam sudah menyatakan tidak sanggup membayar, akan dikategorikan sebagai pinjaman tidak tertagih atau *Non Performing Loans* (Suandi, 2020).

Semakin besar *Non Performing Loans* maka akan mengindikasikan beberapa hal. Pertama, jika dilihat dari sisi manajemen kredit maka bank tidak mampu mengenali risiko kredit peminjam dengan baik sehingga salah mengenali peminjam. Kedua, secara alokasi aset bank yang kurang melakukan alokasi aset akan lebih berisiko mendapatkan pinjaman tidak tertagih terutama ketika bank mengalokasikan pinjaman kepada beberapa peminjam yang dianggap dipercaya. Ketiga, pinjaman tidak tertagih bisa diakibatkan oleh siklus bisnis atau kondisi makro ekonomi yang tidak bersahabat bagi bisnis peminjam (Sanjoyo, 2020).

Ketika *Non Performing Loan* mencapai suatu titik tertentu yang telah diatur oleh regulasi pemerintah maka bank akan mendapatkan teguran dari otoritas keuangan. Teguran ini memiliki beberapa fungsi seperti untuk mengingatkan bank untuk mengelola risikonya. Tingginya tingkat *Non Performing Loans* pertama-tama

akan memakan keuntungan yang dimiliki bank. Ketika arus kas dari keuntungan bank tidak cukup untuk menutup kewajiban bank maka selanjutnya bank perlu memenuhi kewajibannya dengan menggunakan dana internal bank. Pada kondisi ini bank sudah sebetulnya dapat dikatakan gagal melakukan transformasi aset (Tangngisalu dkk, 2020).

Suandi (2020) secara khusus meneliti faktor-faktor yang menyebabkan *Non Performing Loan*. Sedangkan Sari dkk (2020) secara khusus menghubungkan antara *Non Performing Loan* dengan *Loan to Deposit Ratio* yang merupakan ukuran likuiditas bank. Rembet dan Baramuli (2020) juga meneliti *Non Performing Loan* namun tidak menghubungkannya dengan likuiditas tetapi dengan performa bank. Penelitian ini mencoba menghubungkan antara *Non Performing Loan* tetapi tidak dengan sudut pandang performa atau likuiditas tetapi dengan sudut pandang pengelolaan risiko bank. Sehingga penelitian ini melihat bagaimana perilaku bank dalam mengelola *Non Performing Loan* dan hubungannya dengan indikator profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan modal inti bank.

## 2. RUANG LINGKUP

*Non Performing Loan* merupakan salah satu indikator yang bisa digunakan regulator untuk melihat kondisi operasional bank. Penelitian ini menggunakan kerangka pikir bagaimana sebuah perusahaan dapat menyerap sebuah kerugian yang dialaminya (Dicario dan Montessi, 2020). Jika kerangka pikir ini disesuaikan dengan industri perbankan terutama dengan indikator *Non Performing Loan* maka akan timbul urutan seperti ini:

Pertama, ketika peminjam tidak bisa membayar bunga pinjaman maka bank yang akan menggantikan peminjam untuk membayar bunga ke nasabah. Sumber arus kas yang digunakan berasal dari keuntungan bank.

Kedua, jika arus kas keuntungan bank telah digunakan untuk membayar bunga namun masih tidak cukup maka bank akan menggunakan likuiditas cadangan internalnya untuk memenuhi kewajiban kepada nasabah.

Ketiga, jika likuiditas yang ada tetap tidak mencukupi maka perlu ada alternatif lain yang digunakan untuk memenuhi kewajiban terhadap nasabah. Bank dapat menggunakan laba ditahan yang dimilikinya atau merestrukturisasi kewajiban bank.

Keempat, ketika bank benar-benar tidak sanggup memenuhi kewajibannya maka ia akan menggunakan modal sendiri rasio kecukupan modal akan turun. Rasio kecukupan modal dapat turun hingga batas minimum yang disyaratkan oleh regulator.

Dari kerangka pikir di atas maka hipotesis yang ada dalam penelitian ini adalah

H1: Profitabilitas bank berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*

H2: Likuiditas bank berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*

H3: Solvabilitas bank berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*

H4: Kecukupan modal bank berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*

Tujuan dari penelitian ini adalah membangun kerangka pikir bagaimana bank mengelola *Non Performing Loans* dengan menggunakan variabel profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan kecukupan modal.

## 3. BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan statistik (Sekaran dan Bougie, 2017). Metode statistik yang digunakan adalah metode regresi linear berganda untuk menghubungkan faktor-faktor dalam kerangka penelitian dengan dependen variabel yaitu *Non Performing Loans*.

### 3.1 Bank Kategori Buku IV

Metode sampling yang digunakan adalah metode sampling purposive yaitu menggunakan metode sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Dalam hal ini sampel yang digunakan adalah bank yang termasuk dalam kategori Bank BUKU IV. Alasan pemilihan satu tipe kategori bank adalah agar bank berada dalam ukuran yang relatif sama. Selain itu di Indonesia bank dengan kategori yang sama akan diatur dengan regulasi yang sama.

Periode yang digunakan adalah periode enam tahun terakhir yaitu periode 2014 hingga 2019. Pemilihan periode ini adalah periode ini merupakan periode yang terdekat dengan kondisi terkini. Laporan keuangan untuk tahun 2020 pada bank dalam penelitian ini belum terbit sehingga yang bisa digunakan tahun terkininya adalah tahun 2019. Data yang diambil adalah data per kuartal. Dari total periode penelitian selama 6 tahun maka terdapat 24 kuartal.

### 3.2 Metodologi

Proses pengerjaan penelitian ini adalah dimulai dari pengumpulan data. Data berasal dari data yang tersedia publik dan tersedia juga di laporan keuangan bank. Setelah melalui proses pengumpulan data maka selanjutnya adalah proses pengolahan statistik yang dimulai dengan pengecekan normalitas data. Selanjutnya data dipersiapkan untuk model regresi linear berganda dengan menggunakan tes *Breusch Pagan* untuk uji heteroskedasticity dan tes *Durbin Watson* untuk mengetes auto korelasi.

Metode statistik yang dipilih adalah metode regresi linear berganda karena model ini dapat menghubungkan antara beberapa faktor dengan sebuah fenomena yang diwakili oleh variabel dependen. Dalam metode regresi linear berganda terdapat tiga model yang bisa dipilih yaitu model dengan menggunakan *common effect*, *random effect* dan *fixed effect* apabila data yang digunakan adalah data panel. Model yang paling sesuai

kemudian akan digunakan untuk menilai hubungan antara faktor independen dengan faktor dependen.

Luaran dari olah data adalah hasil statistik deskriptif dan regresi linear berganda. Langkah terakhir adalah interpretasi statistik dan menghubungkannya dengan konsekuensi ekonomi bagi bank.

#### 4. PEMBAHASAN

Industri perbankan adalah industri yang dinamis. Oleh karena sistem pengelolaan yang dipandang cukup saat ini tidak akan cukup di masa depan. Begitu pula dengan risiko yang dihadapi perbankan. Pada awalnya salah satu mekanisme yang dipandang cukup untuk mengatasi risiko bank adalah dengan menyediakan modal minimum sehingga bank memiliki kewajiban modal minimum. Kemudian selanjutnya bank menerapkan sistem yang lebih kompleks di mana terdapat variabel-variabel lain yang ditambahkan. Kerangka tersebut terkenal dengan sebutan kerangka CAMEL. Istilah ini merupakan singkatan dari *Capital, Asset, Management Quality, Earnings dan Liquidity*. Ini adalah perspektif multi indikator untuk melihat bank dari berbagai sisi.

Kemudian tidak cukup hanya dengan melihat dari berbagai sisi. Seiring dengan bertumbuhnya kompleksitas aktivitas bank, munculnya aset-aset keuangan baru dan globalisasi sistem ekonomi maka kecukupan modal pun harus dilihat dari berbagai sisi. Karena itu berkembang kecukupan modal dalam berbagai tier atau tingkatan.

Keberadaan suatu bank menyesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal dan juga sistem ekonomi yang berlaku secara lokal. Namun perbankan di dunia mengikuti konvensi yang dilakukan di Basel. Tidak ada paksaan untuk mengikuti aturan yang ada pada konvensi Basel. Namun seiring dengan berkembangnya teknologi perbankan maka bank yang tidak mengikuti peraturan Basel akan terekspos pada berbagai risiko baru yang dulunya tidak ada.

Di Indonesia penelitian dari Ismiatul (2020) menunjukkan bahwa Camel dapat digunakan sebagai indikator kesehatan bank. CAMEL dalam konteks Indonesia juga ternyata tidak terbatas pada bank umum komersial tetapi juga dapat diterapkan pada bank syariah (Wahyuni, 2020). Dengan menggunakan CAMEL maka kesehatan bank di Indonesia dapat dibandingkan dengan tingkat kesehatan bank di luar negeri seperti yang dilakukan oleh Lestari (2020). Indikator yang digunakan sebagai tolak ukur kesehatan bank adalah *Non Performing Loans*.

Penelitian ini ditulis untuk mencoba meneliti kerangka pikir lain yang dapat digunakan untuk meneliti tentang kesehatan bank. Pendekatan alternatif digunakan bukan sebagai *competing approach* tetapi untuk memberikan *alternative perspectives*.

#### 4.1 Hubungan antara Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Kecukupan Modal terhadap Non Performing Loan

Untuk menumbuhkan perekonomian perusahaan perlu pendanaan. Pendanaan dapat diperoleh melalui pasar modal dan perbankan. Pada negara berkembang seperti Indonesia pendanaan terutama berasal dari sektor perbankan. Oleh karena itu penting bagi pemerintah untuk menjaga kesehatan sektor perbankan.

Kesehatan sektor perbankan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi makro ekonomi dan siklus bisnis serta faktor internal yaitu operasional bank itu sendiri. Pada sistem perbankan dana diperoleh dari pihak ketiga yaitu nasabah perbankan. Berbeda dengan pasar modal para nasabah perbankan terdiri mulai dari orang-orang biasa hingga *sophisticated investor* (Singh dkk, 2020).

Pada pemilik dana pun juga memiliki kuasa yang terbatas dalam mengelola dananya. Ketika seorang nasabah telah meletakkan uangnya di bank maka selanjutnya terserah bank dalam mengelola uang nasabah tersebut. Alat kontrol bagi nasabah terhadap dananya adalah bukti dana yang diletakkan di bank dan bunga bulanan yang dibayar bank. Kondisi ini berbeda dengan pasar modal di mana investor bisa melakukan diversifikasi terhadap dananya. Oleh karena itu diperlukan dasar kepercayaan yang lebih besar pada sistem perbankan.

Karena pentingnya menjaga kepercayaan nasabah maka pemerintah sebagai regulator menetapkan berbagai peraturan ketat untuk memastikan bank melakukan transformasi aset dengan semestinya. Salah satu dari peraturan yang dikeluarkan bank adalah peraturan terkait modal minimum yang harus dimiliki bank. Di Indonesia peraturan ini disebut sebagai Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum. Yang ingin dicapai oleh pemerintah dengan modal minimum ini adalah agar bank mempunyai *buffer* jika sampai terjadi gagal bayar oleh peminjam (Basten, 2020).

Dari sisi bank tentunya bank jika memungkinkan akan berusaha menggunakan seluruh modalnya. Dengan demikian maka setiap modal yang dimiliki akan aktif dan memberikan imbal balik. Tetapi tentu saja ini akan berisiko karena bank tidak akan punya modal yang disisihkan untuk berjaga-jaga jika sampai ada peminjam yang gagal. Walaupun dengan kecanggihan prediksi bank terhadap risiko kredit namun bank tetap memiliki keterbatasan. Akan sulit untuk menciptakan tingkat kepastian seratus persen pengembalian pinjaman. Peminjam merupakan bisnis yang menghadapi ketidakpastian ini. Ketidakpastian pada peminjam juga akan mempengaruhi bank karena bank menjadi pemberi dana bagi bisnis. Jadi daripada membuat sistem yang mampu memberikan kepastian seratus persen terhadap tingkat risiko lebih aman dan lebih realistis untuk menciptakan *buffer* untuk menahan kegagalan oleh peminjam. Karena itu pemerintah mewajibkan bank

memiliki modal minimum sesuai dengan besarnya dana yang dihimpun dari masyarakat.

Hal kedua yang perlu dipastikan bank dalam menjaga operasionalnya adalah likuiditasnya. Likuiditas menjadi penting karena bank memiliki struktur modal yang *highly leveraged*. Artinya jumlah kewajiban dapat berkali lipat dari jumlah ekuitas. Tingginya kewajiban tentu akan berkorelasi dengan tingginya biaya kewajiban yaitu berupa bunga yang perlu dibayar bank kepada konsumen. Kecukupan likuiditas akan menjamin bank untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dari sisi pengelolaan aset maka bank perlu melakukan dua hal. Pertama, adalah alokasi aset agar aset bank terdiversifikasi dengan baik. Kedua, bank perlu melakukan penilaian kredit terhadap setiap peminjam. Ketika bank melakukan kedua hal ini dengan baik maka *Non Performing Loan* akan turun seiring dengan turunnya risiko kredit.

Namun di sisi lain bank memiliki insentif untuk meningkatkan pendapatan melalui *spread* yaitu dengan meninggikan bunga kepada peminjam. Tingginya tingkat bunga akan memberikan *adverse effect*. Peminjam yang kurang berisiko akan menghindari suku bunga yang tinggi dan mencari suku bunga yang rendah. Sedangkan peminjam berisiko akan mengambil tingkat suku bunga yang tinggi karena mereka tidak mempunyai alternatif pilihan lain. Konsekuensinya adalah bank yang menerapkan suku bunga tinggi akan berakhir dengan tingkat risiko yang lebih tinggi (Hong dkk, 2020).

Alternatifnya adalah bank dapat meminjamkan dengan tingkat suku bunga yang rendah dan sesuai dengan profil risiko peminjam. Investasi yang memberikan bunga yang relatif tinggi dengan tingkat risiko yang relatif rendah seperti investasi pada infrastruktur dan properti memerlukan modal yang besar. Oleh karena itu bank-bank dengan modal yang kecil akan sulit untuk masuk ke pinjaman-pinjaman seperti ini. Bahkan bank-bank besar pun melakukan sindikasi pinjaman untuk mengurangi risiko dengan memberikan pinjaman bersama dengan bank lainnya.

*Net Interest Margin* adalah selisih dari tingkat suku bunga pinjaman bank dengan biaya bunga bank. Semakin tinggi bank bisa memberikan suku bunga pinjaman atau semakin rendah bank bisa mendapatkan dana maka *Net Interest Margin* akan semakin tinggi (Cruz-Garzia dan Fernandes, 2020). Seiring dengan majunya teknologi maka bank-bank besar atau yang dikategorikan sebagai Bank BUKU IV mendiversifikasi inti bisnisnya dengan merambah ke *service based fee* atau imbalan jasa perbankan. Salah satu contoh imbalan jasa perbankan yang paling terkenal di Indonesia adalah biaya transfer antar bank sebesar Rp. 6.500. Namun seiring dengan berkembangnya perusahaan Fin Tech (Sloboda dan Demianyk, 2020) yang juga memberikan jasa-jasa keuangan dengan harga yang lebih ekonomis maka perlahan *service based fee* bank tergerus (Calmes and Theoret, 2020). Tantangan ini akan memaksa bank-

bank tradisional untuk kembali ke bisnis utama bank yaitu transformasi aset.

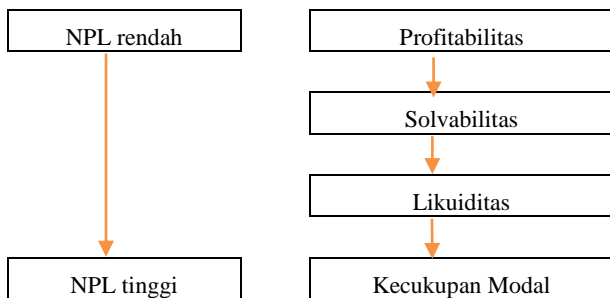
Likuiditas bank merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban sehari-harinya. Likuiditas juga merupakan hal yang penting karena bank yang tidak dapat menjaga likuiditasnya akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Salah satu variabel yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* yaitu perbandingan antara aset yang dikelola bank dan kewajibannya. Ketika *Loan* semakin tinggi maka bank akan semakin mudah menggunakan imbal balik dari pinjaman yang diberikan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Namun ketika jumlah pinjaman tinggi tetapi memiliki kualitas aset yang rendah maka akibatnya akan menimbulkan *Non Performing Loans* (Setyarini, 2020).

Solvabilitas menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka banknya. Solvabilitas juga merupakan indikator dari sustainabilitas bank (Siddiq dkk, 2020). Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya jangka panjangnya adalah rasio *Debt to Equity*. Semakin rendah *debt to equity* maka semakin banyak proporsi ekuitas dibandingkan kewajiban jangka panjang bank yang, Ketika dana dari likuiditas bank tidak cukup untuk menanggulangi *Non Performing Loans* maka bank akan menggunakan dana dari ekuitas (Dewi dan Badraj, 2020). Konsekuensinya adalah ekuitas bank akan semakin kecil relatif terhadap kewajiban bank yang menunjukkan bank akan semakin berisiko.

Dengan demikian maka secara risiko operasional bank yang utama adalah ketika bank terkendala dalam melakukan transformasi aset. Kendala ini adalah ketika pinjaman yang diberikan tidak memberikan imbal balik sesuai dengan ekspektasi (kendala transformasi risiko) dan tidak sesuai dengan waktu yang diharapkan (kendala transformasi waktu). Pada kondisi seperti ini kendala transformasi akan memakan keuntungan bank lalu persediaan dana bank dan akhirnya ekuitas bank. Pinjaman tak tertagih pertama-tama akan diserap oleh neraca bank yang tergambar dalam menurunnya *Net Interest Margin*. Jika neraca bank tidak sanggup menyerap kerugian selanjutnya akan diserap oleh likuiditas bank yang dalam penelitian ini diukur dengan indikator *Loan to Deposit Ratio*. Bagian selanjutnya dari neraca yang akan menyerap kerugian adalah aset jangka panjang. Ketika telah menyangkut aset jangka panjang maka indikator yang digunakan adalah indikator solvabilitas. Idealnya kewajiban jangka pendek dipenuhi dengan menggunakan aset jangka pendek. Ketika kewajiban jangka pendek harus diselesaikan dengan kewajiban jangka panjang maka hal ini sebetulnya tidak sesuai dan melanggar *matching principles*. Indikator solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator *Debt to Equity* (Ma dkk, 2020). Penyerap kerugian terakhir atau dapat dikatakan pertahanan terakhir dari bank adalah kecukupan modal

bank. Kecukupan modal bank terikat dengan regulasi pemerintah. Oleh karena itu bank tidak dapat dengan mudah menurunkan tingkat kecukupan modal walaupun untuk digunakan guna memenuhi kewajiban terhadap nasabah. Jika bank memiliki modal minimum kurang dari ketentuan regulator maka bank akan mendapatkan teguran dari regulator. Risiko regulasi ini yang menyebabkan penggunaan dana dari modal minimum adalah pilihan terakhir bank. Keterkaitan antara variabel ini dapat dilihat pada Gambar 2.

**Gambar 2. Kerangka Kesehatan Bank dengan Memperhatikan Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Kecukupan Modal**



#### 4.2 Hasil Statistik

Hasil luaran dari pengolahan statistik terdiri dari statistik deskriptif dan luaran regresi linear berganda. Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang persebaran data yang digunakan dalam penelitian. Sementara luaran regresi linear berganda memberikan tingkat signifikansi hubungan antara variabel independen dengan variabel independen.

Dari tabel 1 terlihat bagaimana persebaran dari variabel dalam penelitian ini. Untuk periode 2014 hingga periode 2019 *Non Performing Loan* di Bank BUKU IV di Indonesia cukup tinggi yaitu berada di rata-rata 18 persen setahun. Sedangkan untuk *Capital Adequacy Ratio* tidak terdapat deviasi yang besar di antara bank-bank dalam sampel.

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif**

	NPL	NIM	LDR	DER	CAR
Mean	0,1796	0,7888	1,9430	0,7545	1,2892
Median	0,1822	0,7824	1,9487	0,7596	1,2865
Maximum	0,3207	0,9571	1,9962	0,8773	1,3889
Minimum	0,0000	0,6821	1,8720	0,0000	1,1872
Standard Deviations	0,0845	0,0676	0,0322	0,0874	0,0507

Tabel 2 menunjukkan hasil regresi linear berganda. Variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* adalah *Capital Adequacy Ratio*. CAR berpengaruh signifikan pada tingkat 1

persen. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa CAR berpengaruh sangat signifikan terhadap NPL.

**Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Standard Error	t-Statistic	Probabilities
C	-2,028	2,711	-0,748	0,456
NIM	0,087	0,166	0,522	0,603
LDR	0,099	0,206	0,480	0,632
DER	0,012	0,031	0,031	0,707
CAR	0,503	0,134	3,761	0,000***

\*\*\*signifikan pada 1%

Secara model tes *Annova* menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian yang signifikan. Artinya model regresi linear berganda dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil dari signifikansi model.

**Tabel 3. Hasil Tes Model (F-test)**

F-statistic	65,31
Prob(F-statistic)	0,00

Tes lain yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi model dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen adalah dengan menggunakan koefisien determinasi. Angka koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) menunjukkan 0,92 atau 92 persen. Ini artinya model regresi dapat menjelaskan 92 persen variasi dari *Non Performing Loan* dengan nilai *R-squared* 0,94.

#### 4.3 Interpretasi Manajerial

Penelitian ini menunjukkan faktor yang secara signifikan mempengaruhi *Non Performing Loan* adalah *Capital Adequacy Ratio*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa memang modal minimum adalah faktor yang diawasi dengan ketat oleh regulator. Hasil ini juga menunjukkan bahwa regulator memiliki peran penting dalam mendorong bank untuk menjaga kesehatannya. Walaupun memang tidak hanya kewajiban modal minimum yang dimonitor oleh regulator tetapi modal minimum merupakan indikator yang tidak bisa ditawar.

Walau demikian memang penelitian ini tidak secara eksplisit menunjukkan urutan cara manajemen bank mengatasi piutang tak tertagihnya. Namun demikian langkah manajemen untuk menjaga modal minimumnya adalah langkah yang seharusnya. Secara statistik terlihat bahwa solvabilitas memiliki probabilitas yang lebih tinggi dari pada likuiditas dan likuiditas memiliki probabilitas yang lebih tinggi daripada profitabilitas.

Modal inti bank merupakan indikator yang diawasi secara ketat oleh regulator. Manajemen bank dapat menggunakan dana yang tersedia dari berbagai sumber

seperti profitabilitas yang berasal dari operasional bank untuk mengelola *Non Performing Loans*. Alternatif lain yang dapat digunakan adalah menggunakan likuiditas untuk mengatasi *Non Performing Loans*. Jika kedua langkah tersebut masih belum cukup untuk mengatasi *Non Performing Loans* maka bank dapat menggunakan sumber aset jangka panjang untuk mengatasi *Non Performing Loans*. Penggunaan aset jangka panjang merupakan pilihan yang kurang ideal karena idealnya adalah aset jangka panjang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini melanjutkan kerangka pemikiran CAMEL bahwa terdapat model yang berisi indikator keuangan yang mampu menunjukkan tingkat kesehatan bank. Namun penelitian ini tidak menggunakan CAMEL melainkan menggunakan variabel independen yang terdiri dari Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Kecukupan Modal. Pemilihan keempat variabel ini adalah untuk menunjukkan perilaku manajemen bank dalam menghadapi penurunan likuiditas yang terjadi di dalamnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model yang terdiri dari Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Kecukupan Modal dapat menjelaskan Non Performing Loan yang terjadi bank. Dari keempat variabel di dalam model CAR yang mewakili kecukupan modal menunjukkan hasil yang paling signifikan. Sedangkan keempat variabel yang lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen bank akan berusaha menjaga kecukupan modalnya pada saat mengalami penurunan likuiditas sehingga jangan sampai kecukupan modalnya tidak sesuai dengan regulasi perbankan. Hal lain yang terlihat dari statistik adalah urutan besaran dari nilai probabilitas di mana probabilitas dari Profitabilitas lebih tinggi dari Likuiditas, probabilitas Likuiditas lebih besar dari Solvabilitas. Urut-urutan ini menunjukkan bahwa terdapat urutan yang dilakukan oleh manajemen dalam upayanya mengelola likuiditas. Akhirnya penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa manajemen akan menggunakan profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terlebih dahulu sebelum memilih untuk menggunakan dana yang terdapat pada modal inti.

## 6. SARAN

Penelitian ini menunjukkan alternatif penggunaan model yang menggunakan *profitabilitas, solvabilitas, likuiditas*, dan kecukupan modal untuk menunjukkan pengaruh *non performing loan*. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perbankan di Indonesia. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti rasio aktivitas dan sampel lain seperti perusahaan non perbankan untuk mewakili seluruh populasi perbankan di Indonesia.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, R., & Muniarty, P. M. 2020. The Effect of Non-Performing Loans (NPL) and Capital Adequacy Ratio (CAR) on Profitability (ROA) at PT. Bank Central Asia (BCA), TBK. *Ilomata International Journal of Management*, 1(3), 121-126.
- Basten, C. 2020. Higher Bank Capital Requirements and Mortgage Pricing: Evidence from the Counter-Cyclical Capital Buffer. *Review of Finance*, 24(2), 453-495.
- Brei, M., Borio, C., & Gambacorta, L. (2020). Bank intermediation activity in a low-interest-rate environment. *Economic Notes*, 49(2), e12164.
- Calmès, C., & Théoret, R. 2020. Bank fee-based shocks and the US business cycle. *The North American Journal of Economics and Finance*, 51, 100844.
- Cruz-García, P., & Fernandez de Guevara, J. 2020. Determinants of net interest margin: the effect of capital requirements and deposit insurance scheme. *The European Journal of Finance*, 26(11), 1102-1123.
- Dewi, N. K. C., & Badjra, I. B. (2020). The Effect Of NPL, LDR And Operational Cost Of Operational Income On ROA. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(7), 171-178.
- DiCanio, A., & Montesi, G. The Banking System in the Time of Covid-19: A Reverse Analysis on Loss Absorption Capacity, Lending to the Economy and Market Valuation.
- Hong, H., Ryou, I., & Srivastava, A. 2020. Lender Monitoring and the Efficacy of Managerial Risk-Taking Incentives. *The Accounting Review*.
- Ismiatul Azizah, C. 2020. Analisis Kesehatan Bank Berdasarkan Metode Camel (Studi Kasus Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Lestari, P. 2020. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Malaysia Dengan Pendekatan Metode CAMEL Periode 2014-2018. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(2).
- Rembet, W. E., & Baramuli, D. N. 2020. Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR terhadap Retrun on Asset (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 8(3).
- Sanjoyo, A. T. 2020. Analisis Pengaruh CAR, NIM, NPL, dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus pada Bank Umum Persero BUMN Periode 2013-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis Fisipol Unmul*, 8(4), 290-299.
- Sari, L., Tanno, A., & Putri, A. 2020. Peran NPL Terhadap Hubungan Antara LDR dan Kinerja



- Perusahaan (Study Empiris Pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis dan Inovasi*, 3(2), 133-144.
- Sekaran, U., & Bougie, R. 2017. *Business Research Methods: A skill-building approach*. Chichester: John Wiley & Sons Ltd.
- Setyarini, A. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2015-2018). *Research Fair Unisri*, 4(1).
- Siddiq, R. M., Setiawan, S., & Nurdin, A. A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Earning per Share pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(1), 72-82.
- Singh, R. R., Sarva, M., & Sharma, M. 2020. Investment Behaviour and Risktaking Ability Among
- Suandi, V. 2020. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Pemerintah (BUMN) di Indonesia tahun 2016-2018) (Doctoral dissertation, STIE Indonesia Banjarmasin).
- Retail Investor: Role of Demographic Factors. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9), 5902-5926.
- Sloboda, L. Y., & Demianyk, O. M. 2020. Prospects and Risks of the Fintech Initiatives in a global banking industry. *Problemy Ekonomiky*, (1), 275-282.
- Tangngisalu, J., Hasanuddin, R., Hala, Y., Nurlina, N., & Syahrul, S. (2020). Effect of CAR and NPL on ROA: Empirical study in Indonesia Banks. *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7(6), 9-18.
- Wahyuni, Y. 2020. Analisis Kesehatan Bank Pada Bank Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dengan Metode Camel. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, 7(2), 47-62.